

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini memang sedang terjadi proses perubahan dalam tubuh Pondok Pesantren baik pengaruh dari luar maupun dari dalam pesantren itu sendiri. Yang patut dipertanyakan adalah “Apakah lembaga pendidikan tradisional ini mampu bertahan terhadap perubahan sosial dan arus modernisasi yang sedang berjalan saat ini?”. Maka dari itu, penulis meneliti mengenai peranan Kyai dalam perkembangan Pondok Pesantren untuk menjawab sejauh mana para Kyai/Guru dapat mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang telah dibangun sejak zaman dahulu dengan tantangan globalisasi saat ini.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ مُظْلِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ
سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يَا ذَنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada (pula) yang bersegera berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah keutamaan yang amat besar.” (QS. Fathir: 32)

Peran adalah serangkaian perilaku yang di harapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan, peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. (Friedman, M. 1998: 286).

Dalam lintas sejarah memang tidak dapat dipungkiri bahwa ulama memainkan peranan yang sangat penting dan besar dalam peletakan dasar-dasar bagi pembentukan nilai-nilai perilaku masyarakat dan peradaban umat manusia. Apabila kita melihat sejarah, nampaknya bahwa ulama tidak saja berperan sebagai panutan masyarakat dalam persoalan agama, melainkan persoalan dunia pun terkadang dimintakan petunjuknya kepada ulama. Pada masa lalu, sejarah mencatat

ulama-ulama yang merupakan pimpinan kultural yang pengaruhnya di masyarakat melebihi pimpinan struktural.

Berbicara peran ulama di dalam perjuangan menyiarkan, menegakkan dan membela agama Islam di Indonesia sangat besar, bahkan dalam perjuangannya membebaskan bangsa Indonesia dari cengkraman penjajah. Sejarah telah membuktikan ulama merupakan potensi utama yang turut menentukan. Tanpa kehadiran ulama sulit kiranya Indonesia terbebas dari penjajah.

“Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.” (Dhofier, 1982: 55).

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (Kyai atau Guru) yang memimpin, menuruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan agama, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur atau hilang, jika pewaris atau keturunan Kyai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Ulama dalam mengemban fungsi dan perannya sebagai pewaris para Nabi, tidak bisa tidak harus mengikuti pola perjuangan yang telah di tentukan oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ
أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّوَاْفِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (H.R. Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani)

Badruddin Al-Kinani rahimahullah mengatakan: *“Cukup derajat ini menunjukkan satu kebanggaan dan kemuliaan. Dan martabat ini adalah martabat yang tinggi dan agung.*

Sebagaimana tidak ada kedudukan yang tinggi daripada kedudukan nubuwwah, begitu juga tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan pewaris para nabi.” (Tadzkiratus Sami’ hal. 29)

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe- depan dan akhiran –an yang berarti tempat tinggal santri (Dhofier, 1982: 18).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan sistem bandongan atau sorogan dimana seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh Ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut (Tien Kustina, 1979: 9).

Dari beberapa Kyai dan Pesantren yang ada di Sukabumi, penulis meneliti mengenai KH. Abdullah Mahfudh dan KH. Ahmad Makki serta Pondok Pesantren Assalafiyah. Penulis membatasi penelitian ini dari tahun 1939 yaitu dimana pada tahun tersebut merupakan tahun berdirinya Pondok Pesantren Assalafiyah dan diakhiri pada tahun 2013 yang merupakan tahun diterbitkannya kitab terakhir oleh KH. Ahmad Makki sebelum menerbitkan kitab-kitab yang lain. Dari jarak tahun 1939-2013 Pondok Pesantren ini mulai berkembang sedikit demi sedikit, diantaranya pada tahun 1939 mendirikan Majelis Ta’lim untuk ibu-ibu dan bapak-bapak yang ada di lingkungan pesantren maupun yang dari luar, pada tahun 1988 putera ke-4 KH. Abdullah Mahfudh yang bernama KH. Ahmad Makki mulai menterjemahkan kitab kuning ke dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, beliau adalah penerus Pondok Pesantren Assalafiyah dari tahun 1977-sekarang, setelah itu pada tahun 1989 mendirikan percetakan kitab kuning sendiri, lalu pada tahun 2000 mendirikan Asrama Insan Kamil untuk anak-anak yang sekolah formal di luar lingkungan Pondok Pesantren Assalafiyah.

KH. Abdullah Mahfudh yang lahir di Sukabumi tahun 1914 M/ 1335 H., di kampung Babakan tipar Desa Cimahi Kec. Cicantayan Kab. Sukabumi dan wafat pada tahun 1969 M/ 1390 H. Kegiatan menuntut ilmu beliau sudah dimulai pada tahun 1920 ketika beliau berusia 6 tahun dan beliau sudah bisa menghafal Al-Qur’an Juz 30. Setelah itu beliau melanjutkannya ke Pesantren

pimpinan KH. Masthuro selama 6 tahun, kemudian pada tahun 1927 beliau melanjutkan sekolah SLA Ahmadiyah Juwaeniyah tepatnya di daerah Kebon Cau Kota Sukabumi. Setelah selesai dari SLA beliau mulai menimba ilmu ke Pesantren-pesantren yang berada diluar daerah Sukabumi. Beliau menikah dengan Ibu Halimah, dan memiliki sepuluh orang anak, tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan.

Beliau merupakan seorang yang mempunyai andil yang besar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Assalafiyah, beliau memiliki peran sentral sekaligus menjadi sebagai *founding father* pondok pesantren. Karena kapasitas ilmu yang beliau miliki melalui proses belajar yang konsisten dari berbagai sumber pengajaran, lalu integritas beliau yang diakui oleh masyarakat dan tidak lupa bahwa beliau ini memiliki kharismatik yang sangat tinggi.

Penerus Pondok Pesantren Assalafiyah dari tahun 1977-sekarang adalah KH. Ahmad Makki, beliau adalah putra ke-4 dari KH. Abdullah Mahfudh dan Ibu Halimah atau akrab dipanggil “Ema Ajengan”. Beliau lahir di Tipar Babakan pada tanggal 5 Januari 1949. Dari semenjak usianya tujuh tahun beliau sudah tinggal di asrama pesantren bersama para santri dan mengikuti pelajaran agama sampai beliau dewasa.

Selama beliau memimpin Pondok Pesantren ini, beliau telah memberikan perkembangan yang cukup signifikan dengan kebiasaannya yang senang menulis, maka pada tahun 1988 beliau menterjemahkan kitab kuning karangannya sendiri ke dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, dan satu tahun setelahnya beliau mendirikan percetakan kitab sendiri di lingkungan pesantren. Sampai saat ini kurang lebih ada 185 kitab yang sudah beliau terjemahkan ke dalam Bahasa Sunda dan 65 kitab ke dalam Bahasa Indonesia. Alasannya agar semua santri yang bermukim di Pondok Pesantren Assalafiyah agar lebih mudah mempelajari ilmu-ilmu yang ada di Pesantren.

Pondok Pesantren Assalafiyah merupakan salah satu pesantren yang ada di daerah Kab. Sukabumi, tepatnya berada di Babakan Tipar Desa Cimahi Kec. Cicantayan Kab. Sukabumi. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren tertua yang ada di Sukabumi yang didirikan oleh KH. Abdullah Mahfudh. Perkembangan Pondok Pesantren Islam di Babakan Tipar Sukabumi ini, pada umumnya tidak terlepas dari peran ulama yang tak pernah mengenal lelah dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam. Kehadiran mereka ditengah kehidupan masyarakat, telah mewarnai kehidupan sosial-politik keagamaan masyarakat setempat.

Yang melatarbelakangi beliau mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang berbasis salafiyah ini untuk terus istiqomah dan inovatif dalam membina serta mendidik santri dan masyarakat melalui visi dan misi Pondok Pesantren baik di bidang pendidikan, dakwah, maupun sosial kemasyarakatan dengan mengacu pada prinsip “Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan menggali nilai-nilai baru yang lebih baik” sehingga keberadaannya di proyeksikan untuk (1) *Maintance of Islamic cultural* (mempertahankan tradisi keislaman), (2) *Transfer of Islamic knowledge* (mentransfer pengetahuan-pengetahuan keislaman), (3) *Reproduction of Ulama* (menciptakan kader Ulama). Dengan begitu maka keberadaan Pondok Pesantren Assalafiyah terus eksis dan *responsive* terhadap problematika intelektual, moral dan spiritual masa kini khususnya respon terhadap globalisasi yang semakin kompetitif.

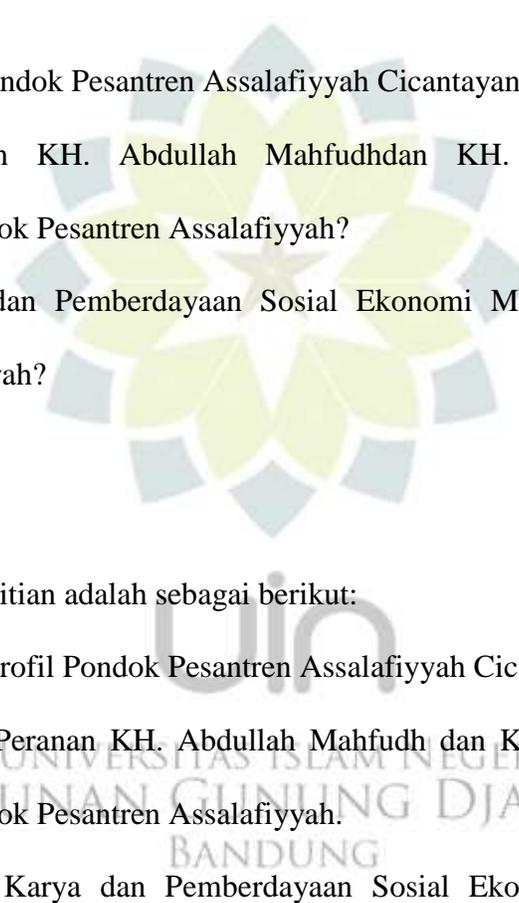
Dalam perkembangan pendidikan pesantren dengan berbagai bentuk dan variasi pendidikan dan pembelajarannya merupakan suatu kenyataan peninggalan sejarah yang telah melekat di tanah air kita ini. Peran dan kedudukan pesantren di masyarakat ternyata lebih kuat dan lebih penting. Sebab meskipun pesantren dalam proses perjalanannya menghadapi banyak kendala, tetapi pesantren masih tetap bertahan karena memiliki keunggulan tersendiri, yaitu nilai-nilai identitas, dll.

Pondok Pesantren Assalafiyyah mengukuhkan dirinya menjadi suatu wadah pendidikan kader ulama yang murni salafy bernuansa budaya khas, dimana segala kegiatan yang berhubungan dengan usaha pendidikan kader ulama dapat ditemukan disini untuk menggalang dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya umat Islam.

Ada beberapa fenomena menarik yang perlu dicatat dan penting untuk diteliti oleh penulis. *Pertama*, banyak kisah-kisah unik yang menjadi pembicaraan orang banyak tentang KH. Abdullah Mahfudh yang tidak terlepas dari keilmuannya. *Kedua*, KH. Ahmad Makki sebagai penerus dari Pondok Pesantren Assalafiyyah menterjemahkan kitab kuning kedalam Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dan setelah merasa mampu maka Pondok Pesantren ini memiliki percetakan kitab sendiri, karena melihat distribusi saat ini yang sudah mencapai seluruh Jawa Barat, Banten dan Jakarta bahkan sampai ke luar negeri seperti Brunai Darussalam dan Malaysia. *Ketiga*, jumlah kitab yang diterjemahkan kurang lebih ada 185 kitab berbahasa Sunda dan 65 kitab berbahasa Indonesia. Salah satu contohnya Kitab Al-Fiyah I'roban, Kitab Bulughul Marom, Kitab Durrotunnasihin, Kitab Fathul Qorib, Kitab Hikam, Kitab Jurumiyah, Kitab Kaelani, dll.

Kontribusi pesantren selama ini yang menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran keagamaan bagi anak didik di negara dan bangsa ini telah menjadikan pesantren sebagai wadah untuk melahirkan anak-anak didik yang sesuai dengan apa yang diinginkan Islam, aqidah yang kuat, pemahaman syari'ah yang mapan dan terealisasi dalam akhlakul karimah serta melahirkan guru-guru dan pengasuh yang baik yang dicintai oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka sudah jelas bahwa Pondok Pesantren Assalafiyyah ini memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa baik dalam pendidikan Islam maupun dalam bidang dakwah atau syi'ar Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang sebuah penelitian yang berjudul "Peranan KH. Abdullah Mahfudh

dan KH. Ahmad Makki Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Assalafiyah di Babakan Tipar Cicantayan Sukabumi (1939-2013)”.


B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Pondok Pesantren Assalafiyah Cicantayan Sukabumi?
2. Bagaimana Peranan KH. Abdullah Mahfudhdan KH. Ahmad Makki terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Assalafiyah?
3. Bagaimana Karya dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat disekitar Pondok Pesantren Assalafiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Profil Pondok Pesantren Assalafiyah Cicantayan Sukabumi.
2. Untuk Mengetahui Peranan KH. Abdullah Mahfudh dan KH. Ahmad Makki terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Assalafiyah.
3. Untuk Mengetahui Karya dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat disekitar Pondok Pesantren Assalafiyah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat guna dijadikan sebagai:

- a. Bahan masukan bagi instansi atau lembaga agar para ulama yang sudah berjuang begitu keras dan hebat dalam memperjuangkan Islam dan kekokohan Pondok Pesantren agar selalu dikenang dan diangkat peranannya dalam mendakwahkan syi'ar Islam dan kita semua bisa mengikuti jejak-jejak mereka dalam pelaksanaannya.
- b. Bahan masukan bagi instansi, lembaga atau siapapun yang bergerak dalam bidang sejarah.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an QS. At-Tin ayat 4, yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ. (سورة التين: ٤)

“Telah Aku ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”(QS. At-Tin: 4)

Al-Imam Al-Ajurri rahimahullah dalam muqaddimah kitab Akhlaq Al-Ulama mengatakan: *“Amma ba'du, sesungguhnya Allah dengan nama-nama-Nya yang Maha Suci telah mengkhususkan beberapa orang dari makhluk yang dicintai-Nya lalu menunjuki mereka kepada keimanan. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memilih dari seluruh orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang dicintai-Nya dan setelah itu memberikan keutamaan atas mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengajarkan kepada mereka ilmu agama dan tafsir Al-Qur'an yang jelas. Allah Subhanahu wa Ta'ala utamakan mereka di atas seluruh orang-orang yang beriman pada setiap jaman dan tempat.*

Allah SWT. mengangkat mereka dengan ilmu, menghiasi mereka dengan sikap kelemahlembutan. Dengan keberadaan mereka, diketahui yang halal dan haram, yang hak dan yang batil, yang mendatangkan mudharat dari yang mendatangkan manfaat, yang baik dan yang jelek. Keutamaan mereka besar, kedudukan mereka mulia. Mereka adalah pewaris para nabi dan

pemimpin para wali. Para ulama pada hari kiamat akan memberikan syafa'at setelah para Nabi, majelis-majelis mereka penuh dengan ilmu dan dengan amal-amal mereka menegur orang-orang yang lalai.

Mereka lebih utama dari ahli ibadah dan lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang zuhud. Hidup mereka merupakan harta ghanimah bagi umat dan mati mereka merupakan musibah. Mereka mengingatkan orang-orang yang lalai, mengajarkan orang-orang yang jahil. Tidak pernah terlintas bahwa mereka akan melakukan kerusakan dan tidak ada kekhawatiran mereka akan membawa menuju kebinasaan. Dengan kebagusan adab mereka, orang-orang yang bermaksiat terdorong untuk menjadi orang yang taat. Dan dengan nasihat mereka, para pelaku dosa bertaubat.

Seluruh makhluk butuh kepada ilmu mereka. Orang yang menyelisihi ucapan mereka adalah penentang, ketaatan kepada mereka atas seluruh makhluk adalah wajib dan bermaksiat kepada mereka adalah haram. Barangsiapa yang mentaati mereka akan mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang memaksiati mereka akan sesat. Dalam perkara-perkara yang rancu, ucapan para ulama merupakan landasan mereka berbuat. Dan kepada pendapat mereka akan dikembalikan segala bentuk perkara yang menimpa pemimpin-pemimpin kaum muslimin terhadap sebuah hukum yang tidak mereka ketahui. Maka dengan ucapan ulama pula mereka berbuat dan kepada pendapat ulama mereka kembali.

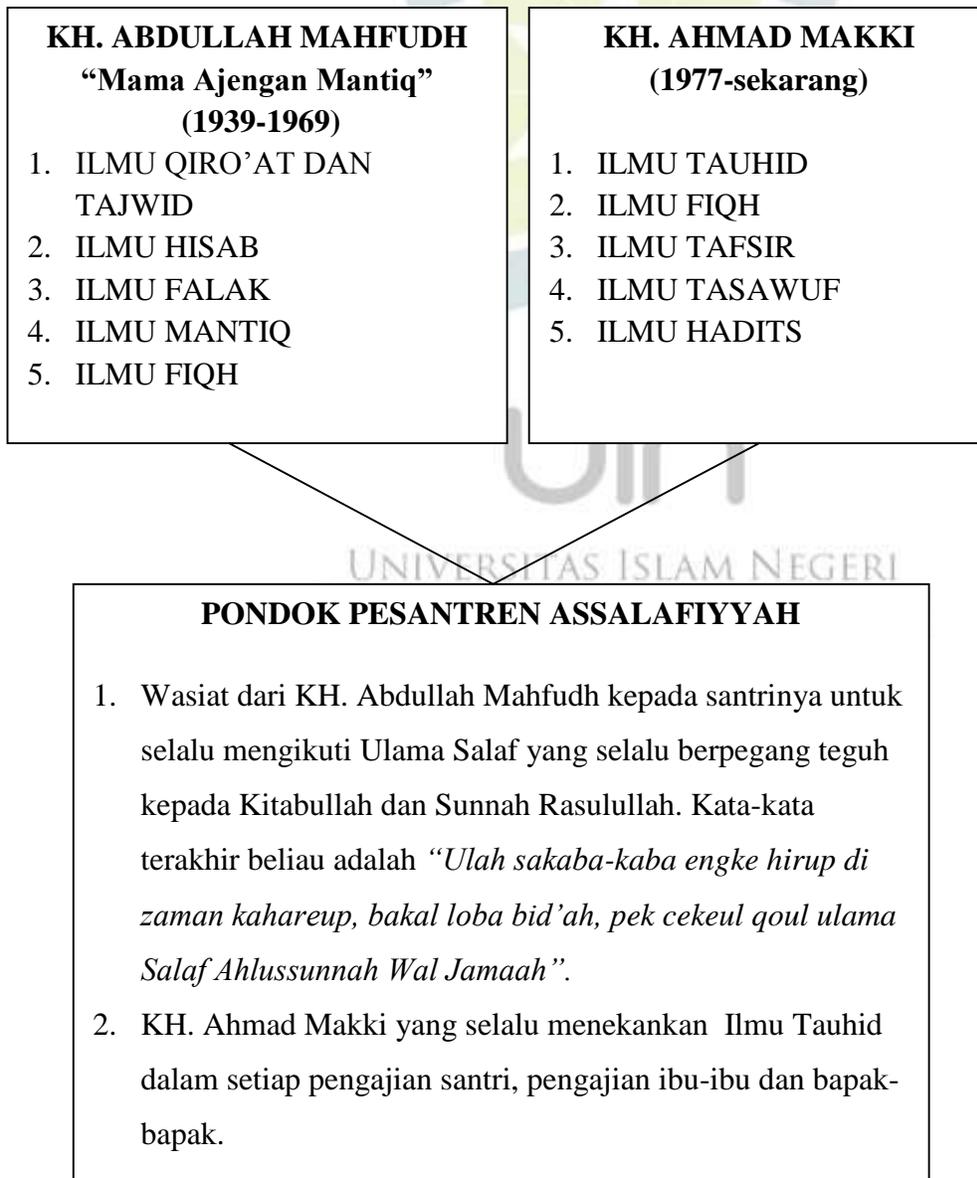
Segala perkara yang menimpa para hakim umat Islam maka dengan hukum para ulama-lah mereka berhukum, dan kepada ulama-lah merekalah kembali. Para ulama adalah lentera hamba-hamba Allah SWT, lambang-lambang sebuah negara, lambang kekokohan umat, sumber ilmu dan hikmah, serta mereka adalah musuh syaithan. Dengan ulama akan menjadikan hidupnya hati para ahli haq dan matinya hati para penyeleweng. Keberadaan mereka di muka bumi bagaikan bintang-bintang di langit yang akan bisa menerangi dan dipakai untuk menunjuki jalan dalam kegelapan

di daratan dan di lautan. Ketika bintang-bintang itu redup mereka akan kebingungan. Dan bila muncul, mereka bisa melihat jalan dalam kegelapan.

Menurut penjelasan diatas bahwa para ulama di bawah ini yang salah satunya merupakan orang-orang pilihan yang ahli dalam ilmu agama, dan beliau yang telah menerangi jalan-jalan orang yang tersesat. Allah SWT. telah menganugerahkan mereka ilmu dan sebagai pewaris para Nabi telah memunculkan dirinya menjadi panutan setiap umat.

Gambar 1.1

KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber : Hasil dari Pengembangan Penulis

Dapat dilihat gambar diatas, bahwa seorang ulama yang telah dianugerahkan ilmu yang sangat luas dan telah mengokohkan dirinya dalam ruang lingkup sebuah Pondok Pesantren yang didirikannya sejak beberapa tahun silam, dan dalam perkembangannya tidak terlepas dari peranan beliau dalam menjaga eksistensi nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yakni penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Tujuannya ialah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif, yakni dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi secara sistematis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat (E. Kosim, 1984:32).

Dalam prakteknya metode historis itu meliputi empat tahapan, yaitu tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

a. Tahapan Heuristik

Pada tahapan ini adalah kegiatan penelusuran dalam menemukan dan menghimpun sumber serta informasi. Penulis mencari data mengenai objek penelitian, guna memungkinkan penulis memperoleh data sebanyak-banyaknya. Pertama-tama penulis menelusuri sumber di rumah KH. Lilip Abdul Kholiq, Ust. Abdul Muiz, Rois Am Ust. Roqib Yatibi dan Ust. Wildan.

Dalam tahapan ini peneliti berusaha mengumpulkan data dan informasi ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud sumber primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung (Gottschlak, 1984:32).

Untuk data primer yang di dapat dari sumber lisan yakni dengan mewawancarai saksi sejarah yang terlibat langsung dengan objek penelitian, diantaranya saksi yang dapat di temui adalah KH. Lilip Abdul Kholiq, Ust. Abdul Muiz dan Rois Am Ust. Roqib Yatibi dan Ust. Wildan.

Adapun sumber data primer yang berupa dokumen, yaitu sumber sejarah yang berupa sumber tulisan-tulisan atau literatur, yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Akta Notaris Yayasan Insan Kamil Assalafiyah
- b. Piagam Pendirian Pondok Pesantren Assalafiyah
- c. Biografi KH. Abdullah Mahfudz
- d. Profil KH. Ahmad Makki
- e. Sejarah Singkat Assalafiyah

Sedangkan untuk sumber sekunder yaitu sumber yang didapatkan dari studi kepustakaan, disini penulis mencoba untuk menemukan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas, diantaranya:

1. Dudung Abdurrahman, (1999). *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
2. Ahmad Warsan Al-Munawwar, (1997). *Al-Munir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progrisif.
3. Departemen Pendidikam dan Kebudayaan, (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
4. Marilyn M Friedman, (1992). *Family Nursing. Theory & Practice*. 3/E. Debora Ina R.L., (1998) (alih bahasa), Jakarta: EGC.

5. Louis Gottschalk, (1986). *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
6. Faisal Ismail, (1997). *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
7. Mahmud Junus, (1957). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Mahmudiah.
8. Koentjoroningrat, (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.
9. E. Kosim, (1984). *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, Bandung: Universitas Padjadjaran.
10. TienKustina K, (1979). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, IAIN Bandung.
11. Kafrawi MA, (1978). *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah.
12. Nurcholis Majid, (1997). *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina. Cet Ke-1.
13. Nurcholis Majid, (1985). *Merumuskan Kembali Tujuan Pondok Pesantren Dalam Pergaulan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M.
14. Deliar Noer, (1990). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
15. M. Dawam Rahardjo, (1985). *Perkembangan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Pesantren Dan Pergaulan Dunia Islam*, Jakarta: P3M.
16. M. Dawam Rahardjo, (1988). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

17. Marwan Saridjo,(1980).*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta:Dharma Bhakti.
18. Karel A Steenbrink,(1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Waktu Modern*, Jakarta: LP3ES.
19. Abdurrahman Wahid,(1999).*Bunga Rampai Pesantren Kumpulan Karya Tulis*, Jakarta: CV. Dharma Bhakti.
20. Yasmadi, (2002). *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.
21. ZamakhsyariDhofier,(1984).*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES.
22. KH. Syaifuddin Zuhri, (1974). *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Jakarta: PT. Al-Ma'arif.

Adapun Perpustakaan yang peneliti kunjungi diantaranya:

- a. Perpustakaan UIN Bandung
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
- c. Perpustakaan Batu Api Jatinangor
- d. Perpustakaan Deposit Jawa Barat
- e. Perpustakaan Daerah Jawa Barat (Bapusda)
- f. Perpustakaan Daerah dan Arsip Daerah Sukabumi

b. Tahapan Kritik

Sumber yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik itu harus diuji. Pengujian itu dilakukan melalui kritik. Setiap sumber mempunyai dua aspek, yaitu aspek ekstern dan aspek intern. Karena itu kritik pun terbagi dua, yaitu kritik ekstern (kritik eksternal) dan kritik ekstern (kritik internal) (E. Kosim, 1984:39).

Semua sumber primer (lisan, tulisan, visual) dilakukan pengujian kritik ekstern dan intern. Pada tahapan ini peneliti menilai sumber-sumber yang diperukan untuk melakukan penulisan sejarah.

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kritik yang berupaya untuk menganalisa keotentikan atau kemurnian sebuah sumber, asli atau turunan, utuh atau telah berubah. Persoalan kritik ekstern, jika diterapkan terhadap sumber lisan bertugas menetapkan otentisitas sumber itu yang dalam hal ini berarti bahwa ia pelaku atau saksi (E. Kosim, 1984:39)

Terhadap sumber tertulis peneliti menggunakan kritik ekstern sebagai berikut:

1. Akta Notaris Yayasan Insan Kamil Assalafiyah. Sumber ini adalah hasil photocopy yang diberi oleh KH. Lilip Abd. Kholiq, selaku Dewan Pengajar. Sumber ini adalah asli yang diketik dalam kertas HVS dalam keadaan bisa dibaca, diberi cap bertandatangan notaries.
2. Piagam Pendirian Pondok Pesantren Assalafiyah. Sumber ini adalah hasil photocopy yang diberi oleh KH. Lilip Abd. Kholiq. Sumber ini adalah asli yang diketik dalam kertas HVS dalam keadaan bisa dibaca, dan ditandatangani oleh Kepala Kementrian Agama Kabupaten Sukabumi.
3. Biografi Alm. KH. Abdullah Mahfudh, Pendiri Pondok Pesantren Assalafiyah. Sumber ini adalah hasil photocopy yang diberi oleh KH. Lilip Abd. Kholiq. Sumber ini adalah asli yang diketik dalam kertas HVS dalam keadaan bisa dibaca, tapi ada sedikit coretan-coretan dan tulisan tangan.
4. Profil KH. Ahmad Makki, Pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyah. Sumber ini adalah asli yang diambil dari salah satu kitab yang diterjemahkan oleh

beliau sendiri yang diberikan oleh KH. Lilip Abd Kholiq. Sumber ini adalah asli yang diketik dalam bahasa arab dan dalam keadaan dapat dibaca.

5. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Assalafiyah. Sumber ini berbentuk tulisan singkat dari hasil photocopy yang diberikan oleh KH. Lilip Abd. Kholiq. Sumber ini adalah asli yang diketik dalam kertas HVS dalam keadaan bisa dibaca.

Terhadap sumber lisan peneliti menggunakan kritik ekstern sebagai berikut:

1. KH. Lilip Abdul Kholiq. Beliau merupakan Dewan Pengajar Ponpes Assalafiyah dan menantu dari KH. Ahmad Makki.
2. Ust. Roqib Yatibi. Beliau merupakan Ro'is Am di Ponpes Assalafiyah dan Alumni yang mengabdikan di Ponpes ini.
3. Ust. Wildan Abdurrahman. Beliau merupakan Seksi Pendidikan di Ponpes Assalafiyah dan Alumni yang mengabdikan di Ponpes ini.
4. Ust. Abdul Muiz. Beliau merupakan tokoh masyarakat sekaligus sepupu dari KH. Ahmad Makki.

2. Kritik Intern

Pada tahapan kritik intern peneliti berupaya untuk mengoreksi kredibilitas isi dari sumber yang didapat. Kritik intern terhadap narasumber wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah narasumber mau diwawancarai atau tidak, sehat jasmani atau tidak dan sehat rohani atau tidak.

Yang dihadapi sekarang adalah analisis daripada dokumen untuk memperoleh detail yang kredibel untuk di cocokkan kedalam suatu hipotesis atau konteks (Gottschalk, 2008:112).

Terhadap sumber tertulis peneliti menggunakan kritik intern sebagai berikut:

1. Akta Notaris Yayasan Insan Kamil Assalafiyah. Sumber ini adalah sumber yang bersifat resmi karena dikeluarkan secara formal oleh pemerintah. Yang notabene adalah lembaga pemerintahan yang berkenaan dengan urusan pembangunan.
2. Piagam Pendirian Pondok Pesantren Assalafiyah. Sumber ini adalah sumber resmi karena di tandatangi oleh Kepala Kementrian Agama Kabupaten Sukabumi.
3. Biografi KH. Abdullah Mahfudh, Pendiri Pondok Pesantren Assalafiyah. Sumber ini adalah sumber yang ditulis oleh penerusnya.
4. Profil KH. Ahmad Makki, Pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyah. Sumber ini adalah sumber yang ditulis oleh penerusnya.
5. Sejarah singkat Assalafiyah. Sumber ini adalah sumber yang ditulis oleh penerusnya.

Terhadap sumber lisan peneliti menggunakan kritik intern sebagai berikut:

1. KH. Lilip Abdul Kholiq. Beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau merupakan Dewan Pengajar dan beliau dalam keadaan sehat fisik baik secara, pendengaran, berbicara maupun penglihatan.
2. Ust. Roqib Yatibi. Beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau merupakan Ro'is Am dan beliau dalam keadaan sehat fisik baik secara, pendengaran, berbicara maupun penglihatan.
3. Ust. Wildan Abdurrahman. Beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau merupakan Seksi Pendidikan dan beliau dalam keadaan sehat fisik baik secara, pendengaran, berbicara maupun penglihatan.

4. Ust. Abdul Muiz. Beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau merupakan tokoh masyarakat dan sepupu KH. Ahmad Makki dan beliau dalam keadaan sehat fisik baik secara, pendengaran, berbicara maupun penglihatan.

Dalam proses pencarian sumber, peneliti tidak menemukan jalan buntu, akan tetapi sumber-sumber yang diperoleh harus melalui uji komprehensif dalam kritik ekstern maupun intern. Selain itu, foto-foto yang peneliti dapatkan mengenai bangunan Assalafiyah yang meliputi Gedung Masjid, bangunan pesantren, kobong putra dan putri, asrama insan kamil, dll.

c. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah suatu kegiatan penafsiran atas data untuk menemukan makna-makna yang saling berhubungan yang telah diperoleh peneliti dari hasil penelitian, dengan kata lain tahapan interpretasi adalah upaya perangkaian, penafsiran fakta-fakta menjadi keseluruhan makna yang harmonis dan masuk akal.

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, namun keduanya, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995:100).

Penulis merujuk pada Teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Charly yang mengatakan bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah ialah tokoh-tokoh besar. KH. Abdullah Mahfudh merupakan motor penggerak perubahan itu yang dengan gagasan pendidikannya mengubah keadaan sosial, agama, dan pendidikan masyarakat di Babakan Tipar.

Pondok Pesantren Assalafiyah Babakan Tipar Sukabumi berupaya menjawab kondisi budaya masyarakat Babakan Tipar terutama dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial dan

keagamaan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Assalafiyah mengambil langkah-langkah yang strategis dalam upaya memberikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga dapat mengkondisikan dirinya selalu tepat fungsi, relevan, inovatif dan berkualitas. Hal itu akhirnya akan menghasilkan proses yang panjang karena dinamisasi pendidikan menurut pembaharuan konsep pendidikan yang selangkah lebih maju.

Setelah sekian lama berdiri, keberadaan Pondok Pesantren Assalafiyah ini sedikit demi sedikit terus memperlihatkan kontribusi yang besar dan signifikan yang dapat diterima oleh masyarakat diantaranya dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial dan keagamaan dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat.

d. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Dudung Abdurrahman, 1999:67).

Tahapan ini juga merupakan tahapan penyampaian hasil rekonstruksi yang sesuai dengan data yang didapat oleh peneliti, sehingga menjadi suatu kisah sejarah dan pada dasarnya merupakan interpretasi fakta menjadi suatu kisah sejarah yang menyeluruh. Tahapan ini pula pada dasarnya merupakan interpretasi fakta menjadi kisah sejarah yang menyeluruh.

Adapun sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, serta langkah-langkah penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab II merupakan landasan pustaka, dalam bab ini membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini membahas tentang profil dari Pondok Pesantren Assalafiyah, cakupan dari peranan KH. Abdullah Mahfudh dan KH. Ahmad Makki terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Assalafiyah dari tahun 1939-2013 yang meliputi: Biografi KH. Abdullah Mahfudh dan Biografi KH. Ahmad Makki yang meliputi riwayat hidup, pendidikan dan karyanya, Pendirian Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Assalafiyah, Pendirian Asrama Insan Kamil Pondok Pesantren Assalafiyah, Keadaan Pondok Pesantren Assalafiyah, Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Assalafiyah, serta Respon Masyarakat terhadap KH. Abdullah Mahfudh dan KH. Ahmad Makki.

Bab IV kesimpulan dan saran yang merupakan penguraian hasil akhir dari pembahasan penelitian yang kemudian disusul oleh daftar sumber dan lampiran-lampiran lainnya.

